

PERILAKU KOMUNIKASI IBU-IBU PKK GENERASI X DALAM MENGHADAPI BERITA HOAX DI MEDIA SOSIAL

¹Destania Maharani, ²A.A.I. Prihandari Satvikadewi, ³Amalia Nurul Mutmainnah

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

destaniamaharani684@gmail.com

Abstract

The internet has created new media such as online media and social media. What started as people's habits from newspaper readers, television viewers and radio listeners became social media collectors, bloggers and even the majority of those who formed online communities to share information through cyberspace. So, indirectly forcing people to understand and understand this progress, especially the current generation X. Generation However, unfortunately, technological developments that make it easier for people to communicate and search for information have given rise to new problems, namely the spread of hoax or fake news. Head of the Kominfo Public Relations Bureau, Ferdinandus Setu, said that those who spread hoax news were Generation X. This research method uses the case study method. The results of this research state that PKK women often encounter hoax news on their social media, especially Facebook, and the form of hoax that is often encountered is hoax news about politics. So there are several communication behaviors that PKK women do when faced with hoax news, including just ignoring it, reading the contents of the news first, and some immediately forwarding without knowing the clarity of the news.

Keywords: Generation X, Hoax News, Social Media

Abstrak

Internet telah menciptakan media baru seperti media online dan media sosial. Yang awalnya kebiasaan masyarakat dari pembaca surat kabar, pemirsa televisi, dan pendengar radio menjadi kolektor media sosial, blogger dan bahkan sebagian besar dari mereka yang membentuk komunitas online untuk berbagi informasi melalui dunia maya. Sehingga, secara tidak langsung memaksa masyarakat untuk mengerti dan paham akan kemajuan ini, terutama generasi X sekarang. Generasi X ini tumbuh besar di rentang tahun 70 dan 80an yang dimana sudah mulai mengenal berbagai jenis teknologi baru seperti telepon atau TV. Namun sayangnya, perkembangan teknologi yang memudahkan proses seseorang untuk berkomunikasi dan mencari informasi ini melahirkan masalah baru, yakni penyebaran berita hoax atau palsu. Kepala Biro Hubungan Masyarakat Kominfo, Ferdinandus Setu mengatakan, bahwa yang menyebarkan berita hoax itu adalah generasi X. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ibu-ibu PKK ini sering menjumpai berita hoax di media sosial mereka utamanya facebook dan bentuk hoax yang sering ditemui ialah berita hoax tentang politik. Sehingga ada beberapa perilaku komunikasi yang ibu-ibu PKK ini lakukan saat menghadapi berita hoax diantaranya yakni mengabaikan saja, membaca isi dari beritanya dulu, serta ada yang langsung forward tanpa tau kejelasan dari beritanya.

Kata kunci: Generasi X, Berita Hoax, Media Sosial

Pendahuluan

Perkembangan digitalisasi di era globalisasi seperti sekarang, kemajuan teknologi informasi semakin berkembang dengan pesat. Yang dimana telah membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan dunia. Seperti mobilitas tinggi, akses cepat ke informasi, mudahnya komunikasi, gaya hidup instan, dan multitasking. Keberadaan media cetak dan elektronik semakin tergantikan oleh internet.

Internet telah menciptakan media baru seperti media online dan media sosial. Menurut (Firamadhina & Krisnani, 2021), yang dikutip oleh Nasrullah dalam buku Media Sosial, media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi

mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi, sehingga media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Media sosial sendiri antara lain WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, Line, Blog, dan lain-lain (Kertanegara, 2020).

Generasi X atau sering disingkat Gen X ini tumbuh besar di rentang tahun 70 dan 80an yang dimana sudah mulai mengenal berbagai jenis teknologi baru seperti telepon atau TV atau bisa disebut melek komputer, yang dulunya belum ada di masa orangtua mereka (kaum baby boomer) (Rizka Maulidina & Ridho, 2020). Yang awalnya kebiasaan masyarakat dari pembaca surat kabar, pemirsa televisi, dan pendengar radio menjadi kolektor media sosial, blogger dan bahkan sebagian besar dari mereka yang membentuk komunitas online untuk berbagi informasi melalui dunia maya. Sehingga, secara tidak langsung memaksa masyarakat untuk mengerti dan paham akan kemajuan ini, terutama generasi X sekarang.

Namun sayangnya, perkembangan teknologi yang memudahkan proses seseorang untuk berkomunikasi dan mencari informasi ini melahirkan masalah baru, yakni penyebaran berita hoax atau palsu. Hoax sendiri menurut (Kertanegara, 2020) merupakan ekses negatif kebebasan berbicara dan berpendapat di internet, khususnya media sosial dan blog. Berita hoax menjadi ancaman stabilitas ketahanan nasional karena semakin biasanya informasi mengenai kebenaran dan validitas suatu informasi (Reza & Amanda, 2024). Tidak jarang penyebaran berita hoax dapat menimbulkan kesalahpahaman, keributan, bahkan sampai menimbulkan perpecahan di antara masyarakat. Padahal, sudah jelas ada aturan hukum terkait penyebaran berita bohong atau hoax yang dapat dikenakan hukum pidana, sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

Sejak bulan Agustus 2018 hingga tahun 2023, total sebanyak 12.547 konten isu/berita hoax yang telah ditangani oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Firamadhina & Krisnani, 2021). Yang dimana data tersebut lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2022. Kepala Biro Hubungan Masyarakat Kominfo, Ferdinandus Setu mengatakan, Kominfo merilis bahwa yang menyebarkan berita hoax itu adalah generasi baby boomers dan generasi X (generasi para orang tua).

Hal diatas menjadi salah satu alasan yang mengakibatkan generasi X dikatakan sering membagikan berita palsu (hoax) di media sosial (Yani, 2020). Seperti ujar Kepala Biro Hubungan Masyarakat Kominfo, Ferdinandus Setu saat ditemu oleh Liputan6.com, pada Kamis (15/11/2018) yang mengatakan “Menurut data analisis kami kominfo, penyebar hoaks itu bukan anak-anak muda, lebih cenderung orang tua yang menyebarkan. Sebagai contoh banyak yang dilakukan ibu-ibu melalui chat. Asal forward tanpa harus membaca dahulu. Kira-kira penyebar hoaks itu umur 45 ke atas”.

Pernyataan diatas dapat dipengaruhi dengan adanya penurunan kognitif seiring bertambahnya usia, dan juga kemampuan literasi generasi X yang dianggap kurang atau rendah. Sehingga, generasi X dan media sosial menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji (Munazar, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bagaimana perilaku wanita generasi X dalam menghadapi berita hoax di media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, orang atau manusia adalah fokus utama dari paradigma penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif menurut (Lestari, 2019) ialah pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa katakata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu PKK. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dengan ibu-ibu PKK di daerah

Pabean Asri, Sedati Sidoarjo. Untuk objek dalam penelitian ini yakni berita hoax yang terdapat pada media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Mayoritas responden mengaku sering menemukan berita hoax yang berkaitan dengan isu politik. Hoax tersebut biasanya berupa klaim yang tidak terverifikasi, narasi provokatif, atau berita palsu yang didesain untuk memengaruhi opini publik (Rizka Maulidina & Ridho, 2020). Berita hoax ini sering ibu-ibu PKK jumpai di media sosial facebook mereka. Ada beberapa perilaku komunikasi yang ibu-ibu PKK ini lakukan saat menghadapi berita hoax diantaranya yakni sebagian ibu-ibu PKK memilih untuk tidak memberikan perhatian lebih dan langsung melewati berita yang mereka anggap sebagai hoax.

Ada juga yang membaca terlebih dahulu isi berita untuk memahami konteks atau memastikan kebenarannya sebelum memberikan tanggapan. Karena biasanya antara judul dengan isi itu sangat berbeda sehingga itulah salah satu terjadinya berita hoax sering terjadi (Rizka Maulidina & Ridho, 2020). Lalu ada pula yang langsung meneruskan (forward) berita tersebut kepada orang lain tanpa memeriksa keaslian atau kevalidan informasinya (Salsabila et al., 2024). Hal ini umumnya dilakukan atas dasar kepercayaan terhadap sumber berita atau dorongan emosional.

Yang dimana tindakan-tindakan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK di Pabean Asri Sedati ini merujuk kepada teori yang saya gunakan dalam penelitian ini yakni Speech Act Theory. Mulai dari tindakan ucapan yang dilakukan oleh ibu-ibu bahwa mereka pernah menemui berita hoax pada sosial media yang mereka miliki yakni kebanyakan pada media sosial Facebook. Untuk tindakan proposional dibuktikan bahwa ibu-ibu PKK ini pernah langsung percaya terhadap berita yang belum tau keakuratan datanya hanya melihat dari judulnya saja tanpa membaca isinya juga (Salsabila et al., 2024). Dan juga dalam tindakan perlokusi dibuktikan oleh tindakan-tindakan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK dalam menghadapi berita hoax yakni mulai dari mengabaikan beritanya, membaca berita tersebut untuk mengetahui keakuratan datanya, dan juga ada yang langsung forward saja tanpa tahu apakah berita tersebut fakta atau malah sebaliknya.

Perbedaan perilaku komunikasi ini menunjukkan adanya tingkat literasi media yang beragam di antara ibu-ibu PKK. Faktor-faktor seperti pendidikan, kepercayaan terhadap sumber berita, dan pola penggunaan media sosial berpengaruh besar terhadap cara mereka menyikapi berita hoax. Tindakan menyebarkan berita tanpa verifikasi dapat berkontribusi pada penyebaran hoax lebih luas, sedangkan perilaku mengabaikan atau membaca dengan teliti menunjukkan potensi untuk mengurangi dampak negatif hoax yakni penyebaran berita hoax itu sendiri (Salsabila et al., 2024).

Penutup

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ibu-ibu PKK sering menemukan berita hoax, terutama dalam isu politik yang saat ini selalu menjadi bahan di media sosial. Aplikasi yang sering ditemui adanya berita hoax ini ialah Facebook. Karena aplikasi tersebut juga salah satu yang digunakan aktif oleh ibu-ibu PKK Pabean Asri, Sedati selain aplikasi WhatsApp. Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK ini sangat beragam, mulai dari mengabaikan berita tersebut, ada yang membaca beritanya untuk mengetahui apakah itu benar adanya, dan juga ada yang langsung forward (meneruskan) tanpa mengetahui apakah berita itu fakta atau malah sebaliknya.

Untuk mengatasi fenomena ini, diperlukan peningkatan literasi media melalui pelatihan atau edukasi khusus yang membantu mereka memahami cara memverifikasi berita. Bisa dilakukan mulai pengecekan fakta seperti tidak tergiring oleh judul-judul berita tetapi juga ikut membaca seisinya agar tau apakah berita tersebut benar atau malah sebaliknya (hoax). Selain itu, kampanye kesadaran tentang dampak negatif menyebarkan hoax dapat menjadi langkah strategis untuk mengurangi penyebarannya. Atau bisa juga melakukan sedari kita sebagai generasi z yang dimana bisa dikatakan lebih bisa mengelola media sosial dengan baik, kita bisa memberitahu kepada orangtua kita (generasi x) bahwa setiap apapun berita yang muncul harus selalu dibaca untuk mengetahui kebenarannya.

Daftar Pustaka

- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Hakim, K., & Sukendro, G. G. (2022). Komparasi Literasi Informasi Generasi Baby Boomers dan Generasi X (Studi pada Pengguna Grup Whatsapp). *Koneksi*, 6(1), 167. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15537>
- Kertanegara, M. R. (2020). Pengaruh Tingkat Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z (Studi pada Siswa SMA Negeri 4 Depok). *Jurnal Konvergensi*, 2(1), 80–161.
- Lestari, C. I. (2019). The Power of Emak-Emak Melawan Hoaks Potensi Perlawanan Hoaks Melalui Pemberdayaan. *Conference On Communication and News Media Studies (COMNEWS)*, 2018. <https://proceeding.umh.ac.id/index.php/COMNEWS/article/view/1089%0Ahttps://proceeding.umh.ac.id/index.php/COMNEWS/article/download/1089/747>
- Maulidina, R. (2020). Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi dan Menyebarluaskan Berita dan Informasi Pada Generasi X, Y, dan Z, 2020. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51919/1/RIZKA MAULIDINA-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51919/1/RIZKA%20MAULIDINA-FDK.pdf)
- Maulidina, Rizka, & Ridho, K. (2020). Internet dan Metamorfosa Generasi Digital: Analisa Perbandingan Perilaku Penyebarluasan Berita Hoax Lintas Generasi. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 2(2), 133–145. <https://doi.org/10.15408/jsj.v2i2.18920>
- Munazar, R. (2020). *Hubungan Antara Generasi X, Y, Dan Z Dengan Literasi Digital Terhadap Hoaks*. 1–57.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Reza, M., & Amanda, D. (2024). *Pengaruh Media Sosial Facebook Pada Penyebaran Informasi Hoaks Terhadap Generasi X Di Desa Setu Sari Kecamatan Cileungsi*. 4, 19139–19149.
- Ruswandi, A. A., Nayla, F., & Angelie, T. (2023). Fenomena berita hoaks pada platform facebook dalam membentuk kepercayaan masyarakat gen x. *Prosiding Seminar Nasional*, 341–351.

- Salsabila, A., Dhyki Dermawan, A., & Fadhil, M. (2024). Tantangan Literasi dalam Mengatasi Penyebaran Hoax Melalui Whatsapp. *Nubuwwah : Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(01), 122–139.
- Siregar¹, R. A., & Wijayati², A. (2023). Penyuluhan Atas Bahaya Penyebaran Berita Hoax Dikalangan Masyarakat Dan Sanksi Pidana. *BONAFIDES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–7. bonafides: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
- Sonia, C. (2019). Literasi Digital Ibu Rumah Tangga di Surabaya sebagai Digital Immigrant dalam Penggunaan Media Sosial di Surabaya Chendy Sonia FISIP, Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia. *Universitas Airlangga*, 2014. <http://iib.unair.ac.id>
- Yani, C. (2020). Pencegahan Hoax Di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial. *Jurnal Lemhannas RI*, 7(4), 15–21. <https://doi.org/10.55960/jlri.v7i4.107>